

HUBUNGAN FAKTOR SOSIO-DEMOGRAFI SERTA PERILKU PRA DAN PASCA PERSALINAN DENGAN KEMATIAN BALITA

Drs. I Wayan Santiyasa, M.Si
Fakultas MIPA Unud

ABSTRACT

This reserch aim to find out and to what extent socio-demographic factors as well as pre and post delivery activities both separately and simultaneously are correlated with infant and child mortality. It furtherseeks to discover from the factors observed which of them has the most dominant correlation with infant and child mortality. The step taken to achieve the above aim is ti find the correlation index between the mother's level of education, her age when giving birth, spans between childbirth, frequency of childbirth, pre and post delivery activities and incidence of infan and child mortality by using logit regression.

The correlation index (r) and determination index(R) indicates the extent of the correlation and the contributing of the observed factors to infant and child mortality.The result of the reserch are as follows: the mother's age when giving birth, spans between childbirth, pre and post delivery activities are most correlated with infant and child mortality.

Key word: Infant and child mortality, logit regression

PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan dibidang kesehatan adalah penurunan tingkat kematian bayi dan anak. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 1997, Supas 1995 dan Sensus Penduduk 2000, memperlihatkan bahwa secara nasional Indonesia dapat dikatakan berhasil dalam menurunkan tingkat kematian bayi dari 74 per seribu kelahiran hidup pada tahun 1996 menjadi 51 per seribu kelahiran hidup pada tahun 1997. Penurunan tersebut juga dapat dilihat dari data sensus penduduk 2000 dimana angka kematian bayi juga menurun menjadi 51 per seribu kelahiran hidup. Namun demikian, keberhasilan tersebut tidak diikuti dengan keberhasilan dalam menurunkan tingkat kematian balita yang masih cukup tinggi yaitu 71 per seribu

kelahiran hidup pada tahun 2000, dimana angka ini masih menunjukkan tingkat kematian yang tinggi.

Tingginya tingkat kematian balita sangat tergantung dari perhatian dan perawatan yang diberikan oleh kelompok penduduk dewasa dalam hal ini orang tua. Ini dikarenakan kematian balita lebih banyak disebabkan oleh penyakit-penyakit infeksi akibat pencemaran lingkungan karena perilaku orang dewasa termasuk didalamnya adalah para orang tua. Untuk itu perlu dilakukan suatu penelaahan terhadap beberapa faktor yang diperkirakan erat hubungannya dengan kematian balita berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan yaitu faktor sosio-demografi seperti tingkat pendidikan ibu, usia ibu saat melahirkan, jarak antar kelahiran, urutan kelahiran, serta faktor perilaku pra dan pasca persalinan yang berhubungan dengan kondisi biologis dari balita tersebut sebelum dan sesudah kelahirannya.

Faktor pendidikan ibu sebagai proxy dari status sosial (Ariaga, 1979) merupakan faktor pengaruh yang kuat terhadap kematian balita. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan luar sekolah seumur hidup sehingga makin matang dalam menghadapi dan memecahkan berbagai problem termasuk problem kesehatan dalam rangka menekan risiko kematian. Pendidikan ibu sangat erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan rumah tangga terhadap penyakit. Ini terlihat bahwa kematian balita yang rendah dijumpai pada golongan wanita yang mempunyai pendidikan yang tinggi. Menurut Budi Utomo (1984), tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengertian terhadap perawatan kesehatan, higiene, perlunya pemeriksaan kehamilan. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menemukan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kematian balita adalah usia ibu saat melahirkan, dimana kematian balita yang tinggi terjadi pada mereka yang melahirkan pada usia kurang dari 20 tahun. Hal senada dikemukakan oleh Mantra(1985) dan Budi Utomo(1984) bahwa kematian balita terendah terjadi pada usia melahirkan antara 25 hingga 29 tahun.

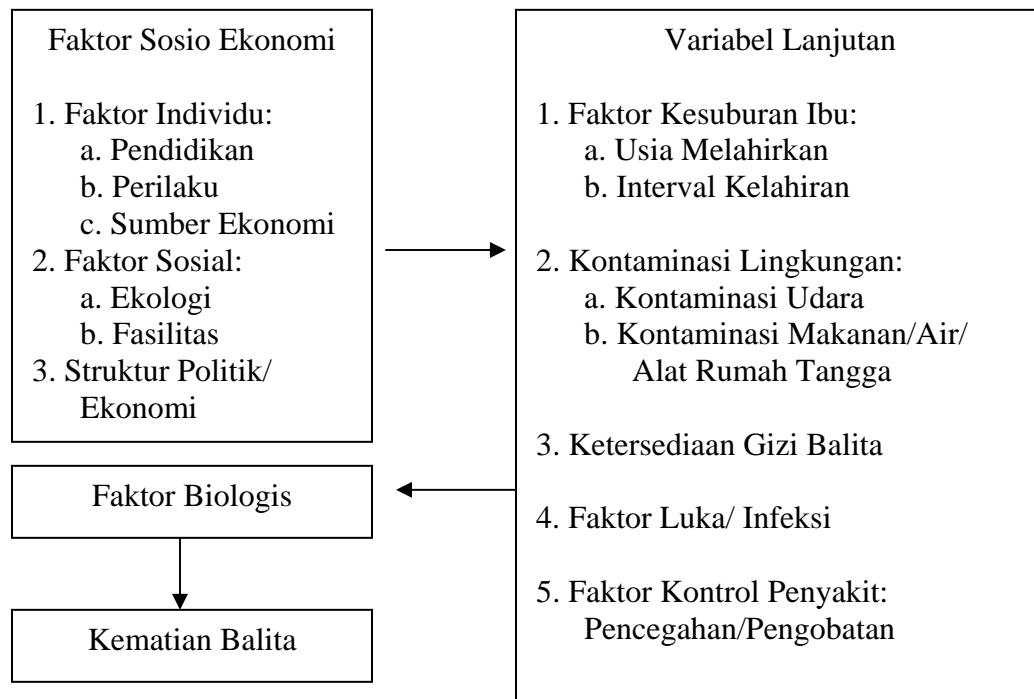
Sementara menurut Lubis (1982), paritas yang sangat terkait dengan urutan kelahiran akan berpengaruh pada kematian perinatal sehingga terdapat hubungan positif antara kematian balita dengan jumlah kelahiran. Sedangkan antara jarak kelahiran dengan kematian balita terdapat hubungan yang negatif (Anasbudi dan Indahwaty, 1986). Jarak

antar kelahiran yang pendek akan mempengaruhi status kesehatan ibu maupun anak karena ia harus menyapih anak yang lebih tua untuk menyusui anak yang baru lahir.

Menurut Sofyardi (1991), perbedaan tingkat kematian balita antara daerah perdesaan dan perkotaan dapat dilihat menurut karakteristik sosio ekonomi wanita yang mencerminkan perilaku seorang ibu meliputi cara hidup sehat dan konsumsi gizi. Wanita hamil yang kekurangan gizi akan cenderung untuk mengalami anemia yang berdampak pada kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah yang menurut Anasbudi (1986) sangat rentan terhadap penyakit yang dapat berdampak pada kematian.

METODE PENELITIAN

Untuk mencari hubungan antara faktor sosio demografi serta perilaku pra dan pasca persalinan dengan kematian balita mengacu pada kerangka kerja yang dikemukakan oleh Mosley dan Chen (1984). Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini bahwa semua determinan akan mempengaruhi kematian balita melalui faktor biologis sebagai variabel antara.



Gambar1. Kerangka Kerja Mosley dan Chen (1984)

Untuk mengetahui keterkaitan antar faktor diambil sebanyak 100 orang ibu sebagai responden yang terdiri dari 65 orang responden pernah mengalami kematian balita dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan 47 orang responden tidak pernah mengalami kematian balita. Dari 100 orang responden terdapat sebanyak 112 orang balita sebagai data sampel dengan 65 data sampel merupakan balita meninggal. Kemudian data sampel ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi parsial dan regresi logit dengan formulasi sebagai berikut:

$$1-R^2_{y.123456} = (1-R^2_{y.1}) (1-R^2_{y2.1}) (1-R^2_{y3.12}) (1-R^2_{y4.123}) (1-R^2_{y5.1234}) (1-R^2_{y6.12345})$$

dengan

$$1-R^2_{y.123456} = \text{determinasi pengaruh variabel independen}(X_i) \text{ terhadap variabel dependen}(Y)$$

$$1-R^2_{y.1} = \text{pengaruh variabel } X_1 \text{ terhadap koefisien model regresi}$$

$$1-R^2_{y6.12345} = \text{pengaruh variabel } X_6 \text{ bila dikontrol oleh variabel } X_1, X_2, \dots, X_5$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

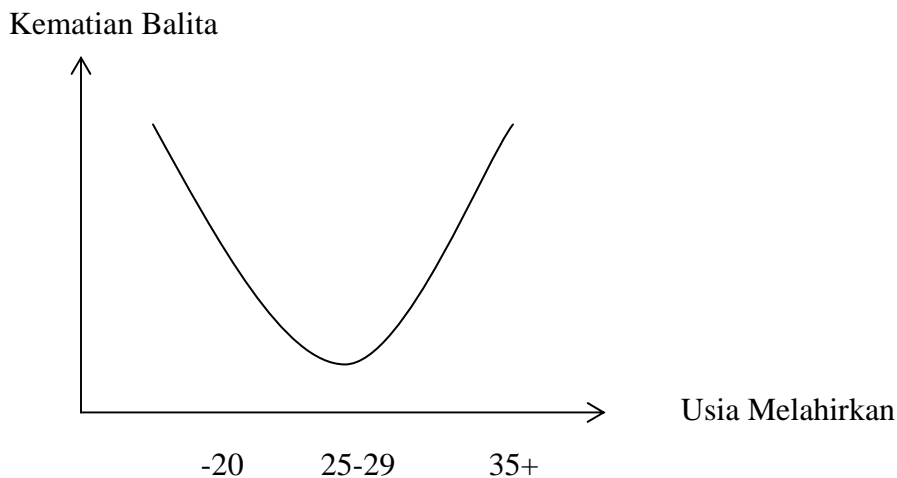
Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kematian balita biasanya bersifat kompleks dan saling terkait sehingga dalam mencari hubungan antar faktor yang diteliti dengan kematian balita dianalisa secara simultan terkontrol. Untuk keperluan tersebut, dari 112 orang balita yang diteliti (65 orang meninggal dikontrol dengan 47 orang balita yang masih hidup) dianalisa secara simultan dengan menggunakan analisis regresi logit guna menentukan faktor yang dominan pengaruhnya terhadap kematian balita seperti terlihat pada tabel1 berikut:

Tabel 1. Korelasi Antara Variabel Pengaruh Dengan Kematian Balita.

Variabel	r_y	Taraf Signifikansi	R^2_y
Pendidikan Ibu (X_1)	-.0999	.1570	.0100
Usia Melahirkan (X_2)	-.3540	.0005	.2252
Jarak Antar Kelahiran (X_3)	-.0988	.1620	.0098
Urutan Kelahiran (X_4)	.1524	.0300	.1232
Perilaku Pra Persalinan (X_5)	-.2709	.0004	.1734
Perilaku Pasca Persalinan (X_6)	-.3319	.0120	.2002

Sumber: Diolah Dari Data Lapangan Tahun 2004

Dari hasil analisis data pada tabel1, dapat dilihat bahwa faktor usia melahirkan, urutan kelahiran, perilaku pra dan pasca persalinan merupakan empat faktor yang dominan hubungannya dengan kematian balita. Faktor usia melahirkan dengan koefisien regresi sebesar 35,4% dan koefisien determinasi 12,52% secara nyata sangat berhubungan dengan kematian balita dimana tinggi rendahnya tingkat kematian balita sangat ditentukan oleh faktor usia seorang ibu saat melahirkan. Secara empiris, tingkat kematian balita akan sangat tinggi pada kelompok balita yang dilahirkan oleh seorang ibu pada usia dibawah 20 tahun dan kelompok diatas 35 tahun ((Mantra, 1985 dan Budi Utomo, 1984). Sedangkan bila dilihat dari tren kematian berdasarkan usia melahirkan, dapat dikatakan menyerupai huruf “U” dengan usia yang paling aman untuk melahirkan terdapat pada usia 25-29 tahun seperti pada gambar1 berikut:



Gambar1: Tren Kematian Balita Secara Empiris

Dari 65 balita mengalami kematian yang diteliti selama periode 2000-2004, 12,52% ditentukan oleh faktor usia melahirkan sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian serius.

Faktor urutan kelahiran pada tingkat signifikansi 5% berbanding lurus dengan kematian balita dengan koefisien korelasi sebesar 15,24% sehingga semakin tinggi nomor urut kelahiran balita akan memberikan risiko yang tinggi terhadap kematian. Hal ini dapat dimungkinkan karena pembagian perhatian terhadap kesehatan dan gizi

kemungkinan lebih rendah dibandingkan dengan balita sebelumnya sebagai dampak dari faktor sosial ekonomi keluarga yang makin menurun dengan banyaknya anak, serta faktor ibu yang makin terbebani dengan makin banyaknya kelahiran anak yang pada akhirnya juga berdampak pada perilaku pra dan pasca persalinan. Hal ini juga tercermin dari pengaruh faktor perilaku pra dan pasca persalinan terhadap kematian balita yang ditelusuri sebesar 37,36% sehingga faktor perilaku pra dan pasca persalinan merupakan faktor yang sangat kuat hubungannya dengan kematian balita. Kelalaian-kelalaian yang dilakukan oleh seorang ibu dalam hal perawatan kehamilan dan perawatan balita merupakan faktor penentu terhadap kematian balitanya.

Untuk mengetahui apakah keempat faktor seperti dikemukakan diatas yaitu usia melahirkan, urutan kelahiran, perilaku pra dan pasca persalinan benar-benar merupakan empat variabel yang dominan terhadap kematian balita?, hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi model yang didukung oleh faktor dominan tersebut seperti terlihat pada tabel2 berikut:

Tabel2. Tingkat Signifikansi Model Regresi

Observasi	Prediksi		R Square	Sig.
	Mati	Tidak Mati		
Mati	44	21	.7182	.0002
Tidak Mati	15	87	.9013	
Model			.8761	

Sumber: Diolah Dari Data Lapangan Tahun 2004

Dari hasil pengolahan data pada tabel2 sebanyak 87,61% data balita mendukung model yang diusulkan dengan tingkat signifikansi kurang dari 5% sehingga dapat dikatakan kalau keempat faktor diatas memang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tingkat kematian balita yang sedang ditelusuri. Sementara faktor yang lainnya seperti faktor pendidikan ibu dan faktor jarak antar kelahiran, dalam hal ini tidak begitu terlihat hubungannya sangat dimungkinkan karena kedua faktor ini secara simultan tertutupi oleh empat faktor lainnya dan berkontribusi terhadap empat faktor tersebut. Seperti faktor pendidikan ibu berkontribusi terhadap faktor rendahnya usi melahirkan dan perilaku pra dan pasca persalinan. Dengan rendahnya tingkat pendidikan, akan menurunkan tingkat usia melahirkan dan berdampak pada rendahnya perilaku pra dan pasca persalinan

seorang ibu. Makin rendah tingkat pendidikan seorang wanita kurang memberikan pemahaman dan keeluasaan terhadap kesehatan kehamilan dan balitanya sehingga akan berdampak pada kematian balita.

KESIMPULAN.

Dalam penelitian ini ternyata dari enam faktor pengaruh yang dianalisa, terlihat bahwa faktor usia melahirkan, faktor urutan kelahiran, faktor perilaku pra dan pasca persalinan merupakan empat faktor dominan yang kuat pengaruhnya terhadap kematian balita. Keempat faktor ini merupakan pencerminan dari faktor sosio demografi yang mendiskreditkan dan memojokkan para wanita secara individual sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa:

1. Dengan tingginya pengaruh faktor usia melahirkan, faktor urutan kelahiran, faktor perilaku pra dan pasca persalinan ibu terhadap tingkat kematian balita mengisyaratkan kalau faktor gender masih sangat lemah dimana wanita kurang mempunyai nilai tawar.
2. Perencanaan dan perawatan balita masih konvensional karena sangat tergantung pada kaum wanita, sedangkan hal ini sesuai dengan perkembangan jaman dan modernisasi sudah tidak relevan lagi karena perencanaan dan perawatan balita semestinya menjadi tanggung jawab rumah tangga secara simultan.

DAFTAR PUSTAKA

1. ANASBUDI dan Indahwaty, 1986, *Pengaruh Paritas dan Jarak Kelahiran Terhadap Kematian Bayi dalam Keluarga*, Laboratorium Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
2. ARRIAGA, Aduardo E., 1979, *“Infant and Child Mortality in Selected Asian Countries”*, In Proceeding od The Meeting on *Socio-economic Determinants of Consequences of Mortality*, Mexico City.
3. LUBIS, Firman, 1982, *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*, Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Pencegahan, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

4. MANTRA, Ida Bagoes, 1985, *Pengantar Studi Demografi*, Nurcahaya, Yogyakarta.
5. MOSLEY, WH. And Chen, CL., 1984, “*Suatu Kerangka Analisis Untuk Studi Kelangsungan Hidup anak di Negara Berkembang*”, Dalam Singarimbun 1988. *Kelangsungan Hidup Anak*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Hal. 205-242.
6. UTOMO, Budi, 1984, *Kematian Bayi dan Anak di Indonesia: Beberapa Implikasi Kebijakan*”, Dalam Laporan Seminar dalam Lokakarya *Strategi Penelitian dan Strategi Program untuk Intensifikasi Penurunan Mortalitas Bayi dan Anak di Indonesia*, Jakarta, 25-29 Mei 1984, Jakarta, Universitas Indonesi, Hal. 51-60.
7. SOFYARDI, 1991. *Tingkat Perbedaan dan Prospek Kematian Bayi dan Anak di Sumatera Barat*, Majalah Demografi Indonesia, Tahun XVIII, No.35